



SINERGITAS GURU DAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER POSITIF ANAK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ASSALAAM KOTA BENGKULU

Femi Imelia Utami

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

Corresponding Author: pemiemail18@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 04 Desember 2025</p> <p>Revised : 02 Januari 2026</p> <p>Accepted : 01 Februari 2026</p> <p>Publication : 28 Februari 2026</p> <p>Keywords: Teachers, Parents, Positive Character, Early Childhood Education, Synergy</p> <p>Kata Kunci : Sinergitas, Guru, Orang Tua, Karakter Positif, Pendidikan Anak Usia Dini</p> <p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	<p>Abstract: <i>The purpose of this study is to explain how teachers and parents collaborate to foster positive character in children at Assalaam Early Childhood Education Center in Bengkulu City, as well as to identify supporting factors and barriers. This is because character education during the golden age cannot be successful if it relies solely on one party. Five informants one school principal, one teacher, and three parents were selected using a descriptive qualitative approach through participant observation, documentation, and semi-structured interviews. The data were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The research results revealed three main patterns of synergy at PAUD Assalaam: formal communication through monthly and semester evaluation meetings, daily informal communication after school, and technology-based communication via a WhatsApp group. Together, these form a character education ecosystem that harmonizes school and home environments in line with the concept of overlapping spheres of influence (Epstein); supporting factors include role awareness, technology utilization, and commitment.</i></p> <p>Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana guru dan orang tua bekerja sama untuk menumbuhkan karakter positif anak di PAUD Assalaam Kota Bengkulu, serta untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat. Ini karena pendidikan karakter pada masa golden age tidak dapat berhasil jika hanya bergantung pada satu pihak. Lima informan satu kepala sekolah, satu guru, dan tiga orang tua murid dikumpulkan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur. Data ini kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola sinergitas utama di PAUD Assalaam: komunikasi formal melalui rapat evaluasi bulanan dan semester, komunikasi informal setiap hari sepulang sekolah, dan komunikasi berbasis teknologi melalui grup WhatsApp. Semua ini membentuk ekosistem pendidikan karakter yang selaras antara sekolah dan rumah sesuai konsep spheres of influence overlapping (Epstein); faktor pendukungnya meliputi kesadaran peran, pemanfaatan teknologi, dan komitmen.</p>
---	---

INTRODUCTION

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian dan moral anak, khususnya pada usia dini. Perkembangan karakter positif sangat penting selama PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) karena ini merupakan masa emas untuk mengembangkan keterampilan moral, sosial, dan emosional yang akan bermanfaat bagi kehidupan anak. Ciri-ciri pendidikan, seperti disiplin, empati, dan sikap positif, harus dikembangkan secara konsisten melalui pengalaman positif di sekolah dan di masyarakat (Lickona, 1991). Guru, sebagai pendidik di PAUD, memiliki tanggung jawab utama untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui berbagai metode pembelajaran yang menarik dan interaktif. Namun, peran orang tua sebagai pengasuh utama di rumah tidak dapat diabaikan dalam proses pengembangan karakter. Kerjasama antara guru dan siswa sangat penting untuk pengembangan karakter dan implementasi yang konsisten di masyarakat (Sulistiyorini, A., Nurhayati Muchsin, E., Sunaringtyas, W., & Setiawan, 2024).

Sinergitas antara guru dan orang tua merupakan bentuk kerja sama yang harmonis dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan anak. Kerja sama ini melibatkan komunikasi intensif, partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, dan memenuhi kebutuhan siswa di rumah dengan program pendidikan yang diterapkan di PAUD. Program-program seperti lokakarya untuk orang tua, kegiatan kelompok, dan rutinitas dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan situasi (JPTAM, 2024, hal. 14–25). Selain memberikan dampak positif pada perkembangan karakter, sinergitas memiliki peran penting dalam menangani masalah sosial yang sering dialami anak-anak, seperti perundungan. Studi yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan peningkatan jumlah insiden yang terkait dengan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan berbasis karakter dengan dukungan guru dan orang tua merupakan strategi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendorong pertumbuhan positif pada anak-anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah bagian penting dari sistem pendidikan nasional karena membangun sumber daya manusia yang berkualitas di awalnya. Nilai-nilai karakter mulai terbentuk dan mengkrystal selama masa golden age, yaitu di bawah enam tahun, ketika anak-anak mengalami perkembangan yang sangat pesat di segala hal, termasuk moral, sosial, dan spiritual. Pada tahap ini, membentuk sifat positif akan menjadi investasi jangka panjang bagi hidup seseorang dan negara, karena sifat yang kuat akan menentukan ketangguhan seseorang dalam menghadapi

tantangan di masa depan. Dengan demikian, lembaga PAUD, seperti PAUD Assalaam Kota Bengkulu, diposisikan untuk memberikan stimulasi kognitif serta menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Sebagai pusat pendidikan di sekolah, guru diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang menanamkan rasa empati, kejujuran, dan disiplin melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan bagi anak usia dini

Namun, perjalanan pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru dan lingkungan sekolah. Pengaruh keluarga, terutama orang tua, sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Salah satu cara terbaik untuk menanamkan nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang penuh kasih sayang adalah interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak di rumah. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di PAUD sangat bergantung pada seberapa konsisten dan konsisten pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan pelajaran yang dipraktikkan dan diperkuat di rumah. Ketika guru dan orang tua bekerja sama dengan baik, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang stabil bagi anak-anak. Lingkungan ini tidak boleh membingungkan anak-anak oleh pesan nilai yang berbeda atau bahkan oleh dua otoritas terdekat yang bertentangan satu sama lain.

Sinergitas adalah jenis kerja sama yang saling melengkapi dan memperkuat antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama ini tidak mungkin dicapai secara optimal oleh masing-masing pihak jika mereka bekerja sendiri. Sinergitas antara guru dan orang tua dalam pendidikan karakter PAUD adalah kerja sama aktif yang melibatkan komunikasi dua arah, penghargaan satu sama lain untuk peran masing-masing, dan berbagi tanggung jawab untuk mendukung perkembangan karakter anak secara keseluruhan. Kolaborasi ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pertemuan rutin, komunikasi online, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, dan program parenting yang dimaksudkan untuk membantu orang tua menjadi lebih baik dalam mengasuh anak mereka. Sebuah lingkungan pendidikan yang kuat, terpadu dan mendukung pertumbuhan anak akan terbentuk ketika dua komponen ini bekerja sama dengan baik.

Meskipun pentingnya sinergitas telah banyak dikemukakan dalam berbagai penelitian akademik, penerapan ini di lapangan seringkali menghadapi banyak masalah. Observasi awal yang dilakukan peneliti di PAUD Assalaam Kota Bengkulu menunjukkan bahwa ada banyak hal yang berbeda. Sebagian orang tua sangat

bersemangat dan aktif berkomunikasi dengan guru, menghadiri pertemuan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Di sisi lain, ada sejumlah orang tua yang hanya mengantar-jemput anak dan tidak pernah berbicara dengan guru tentang perkembangan anaknya. Fenomena keterlibatan yang timpang ini menunjukkan bahwa sinergitas belum terwujud secara merata di antara semua wali murid. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam dukungan perkembangan karakter anak.

Pola komunikasi yang tetap satu arah dan insidental adalah fenomena lain yang diamati secara langsung. Seringkali, komunikasi hanya terjadi ketika ada masalah yang perlu dikomunikasikan, seperti kurangnya disiplin anak atau kebutuhan informasi administrasi yang mendesak. Model komunikasi reaktif ini tidak menciptakan kemitraan yang proaktif dan positif. Jarang ada percakapan yang dimaksudkan untuk berbagi rencana pengasuhan, berbicara tentang kekuatan dan minat anak, atau merencanakan program penguatan karakter. Akibatnya, hubungan yang terbentuk masih lebih bersifat transaksional dan formal daripada kemitraan kolaboratif yang ditandai dengan kepercayaan satu sama lain dan pembagian tujuan jangka panjang untuk kebaikan anak.

Terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara teori yang menekankan pada kolaborasi setara dengan kenyataan di lapangan yang masih menunjukkan hierarki. Peneliti menemukan dalam beberapa percakapan informal bahwa beberapa orang tua melihat guru sebagai "*sang ahli*" yang memiliki otoritas penuh untuk mengajar anak mereka di sekolah, sementara peran mereka sendiri terbatas pada memenuhi kebutuhan material dan logistik di rumah. Pandangan ini menghambat pembentukan hubungan kolaboratif yang adil, di mana orang tua dianggap sebagai sumber informasi yang akurat tentang anak mereka. Meskipun demikian, pendekatan pendidikan kontemporer lebih menekankan pada konsep kolaborasi nyata di mana pengetahuan guru tentang pedagogi dan pengetahuan orang tua tentang anak-anak Bersatu.

Selain itu, Observasi awal yang penulis lakukan di PAUD Assalaam menunjukkan bahwa dinamika sinergitas ini dipengaruhi oleh struktur sosial dan ekonomi keluarga. Orang tua dengan latar belakang ekonomi yang lebih mapan dan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan pihak sekolah, menyampaikan pendapat mereka, dan menuntut keterlibatan. Orang tua yang berasal dari keluarga yang memiliki masalah keuangan atau pendidikan sering menunjukkan sikap minder, segan, atau pasif, yang menyebabkan partisipasi yang rendah. Keterbatasan ini memiliki potensi untuk

meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima anak, bukan karena perbedaan kualitas sekolah, tetapi karena kurangnya dukungan dan dukungan keluarga. PAUD Assalaam menghadapi tantangan tersendiri untuk mendorong semua orang tua untuk berpartisipasi, terlepas dari latar belakang sosial ekonominya.

Setelah melihat keadaan saat ini, jelas bahwa menanamkan sifat positif pada anak-anak di PAUD Assalaam Kota Bengkulu bukanlah tugas yang dapat diselesaikan oleh satu pihak. Ada celah yang perlu dijembatani, seperti yang ditunjukkan oleh perhatian awal terhadap dinamika yang tidak konsisten, komunikasi yang masih reaktif, dan perbedaan antara kebutuhan praktis dan harapan teoretis. Oleh karena itu, sinergitas antara guru dan orang tua telah berkembang menjadi sebuah kebutuhan operasional yang mendesak untuk diwujudkan secara sistematis dan nyata. Tidak lagi sekadar sebuah konsep ideal yang ditemukan dalam literatur. Sebagai tanggapan terhadap kebutuhan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara khusus bagaimana sinergitas telah berfungsi selama ini, menganalisis dasar dari berbagai faktor pendukung dan penghambatnya, dan pada akhirnya memberikan gambaran kontekstual yang lengkap. Dengan memilih PAUD Assalaam sebagai subjek penelitian, hasilnya diharapkan tidak hanya dapat menggambarkan situasi saat ini dan memberikan saran untuk perbaikan untuk institusi tersebut, tetapi juga dapat membantu memperkaya sumber daya keilmuan tentang model kemitraan keluarga-sekolah yang efektif. Pada akhirnya, melakukan upaya sistematis untuk memahami dan memperkuat sinergitas ini sangat penting untuk menghasilkan generasi anak usia dini yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kokoh dan mulia secara moral. Masalahnya Adalah Bagaimana bentuk sinergitas antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter positif anak di Pendidikan Anak Usia Dini As-salaam Kota Bengkulu?. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Sinergitas Orang tua dan guru dalam Menumbuhkan Karakter positif Anak Pendidikan Anak Usia Dini As-salaam Kota Bengkulu ?

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena sinergitas guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter positif anak usia dini pada situasi alamiah. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif menekankan pemahaman fenomena secara menyeluruh melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan

gambaran sistematis mengenai kerja sama guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak di PAUD Assalaam Kota Bengkulu. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dengan hadir langsung di lapangan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti bertujuan memahami dinamika hubungan guru dan orang tua secara alami dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan PAUD. Penelitian dilaksanakan di PAUD Assalaam Kota Bengkulu yang berlokasi di Jl. WR. Supratman Gg. Kinal RT. 19 RW. 01 Kelurahan Pematang Gubernur, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena memiliki program pendidikan karakter dan kerja sama aktif antara guru dan orang tua.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru, serta orang tua/wali murid yang terlibat langsung dalam proses pendidikan karakter anak. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti kurikulum, buku penghubung, notulen rapat, foto kegiatan, arsip perkembangan anak, serta berbagai literatur terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan melihat interaksi nyata antara guru dan orang tua, wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan narasumber, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap pengumpulan data, pengorganisasian, reduksi, penyajian, sintesis, pencarian pola, hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk menemukan bentuk sinergitas, faktor pendukung, serta hambatan dalam pembentukan karakter positif anak. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, observasi mendalam, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, serta diskusi dengan rekan sejawat dan pembimbing. Tahapan penelitian meliputi tahap pra-lapangan, pengumpulan data di lapangan, analisis data, penulisan laporan, dan tahap pasca-penelitian berupa penyampaian hasil penelitian kepada pihak terkait.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Bentuk Sinergitas Guru dan Orang tua

Analisis data terhadap kelima informan yang diwawancarai di PAUD Assalaam Kota Bengkulu menunjukkan beberapa temuan penting tentang bagaimana guru dan orang tua bekerja sama untuk membangun karakter positif anak.

1. Pola Komunikasi Multi-Level

Di PAUD Assalaam, sinergitas dibangun melalui pola komunikasi yang berjalan pada tiga tingkat yang berbeda tetapi saling melengkapi. Komunikasi formal pada tingkat pertama adalah rapat evaluasi setiap semester dan bulanan. Forum ini memungkinkan guru dan orang tua untuk membahas semua aspek perkembangan anak, termasuk pencapaian akademik seperti membaca dan menulis, serta perkembangan karakter yang mulai terlihat. Ibu Heni Santri mengatakan bahwa pertemuan bulanan membahas perkembangan anak, termasuk penilaian membaca dan menulis. Ibu Puji Lestari menambahkan bahwa selalu ada sesi evaluasi sebelum rapor diterima, di mana guru menunjukkan perkembangan karakter anak selama satu semester terakhir. Ibu Fero Novialita juga merasakan sinergitas formal melalui kerja sama rutin antara guru dan orang tua saat mengawasi pekerjaan rumah anak.

Komunikasi informal sehari-hari pada tingkat kedua terjadi melalui interaksi langsung setelah sekolah atau acara mingguan. Ibu Heni Santri mengatakan bahwa setiap hari sepulang sekolah, dia berbicara dengan gurunya, dan guru memberikan umpan balik langsung tentang perilaku anaknya selama di sekolah. Karena pesan terasa lebih kuat, ibu Fero Novialita lebih suka berkomunikasi secara langsung saat antar atau jemput anak. Setiap hari Sabtu, Ibu Puji Lestari berkomunikasi secara langsung dan melalui media online.

Di tingkat ketiga, komunikasi elektronik dapat dilakukan melalui grup *WhatsApp*, yang memungkinkan kerja sama jarak jauh secara real-time. Setiap informan setuju bahwa grup *WhatsApp* adalah alat vital. Ibu Heni Santri mengatakan bahwa ponselnya terus melacak aktivitas siswa dan instruksi guru meskipun dia tidak berada di sekolah. Guru Uci mengatakan bahwa teknologi sangat membantu mereka melakukan tugas mereka. Koordinasi dengan grup digital lebih cepat dan praktis. Selain itu, direktur sekolah mengkonfirmasi bahwa setiap kelas memiliki grup *WhatsApp* untuk mempermudah komunikasi.

2. Program Pembiasaan Terintegrasi

Ditunjukkan bahwa program pembiasaan karakter terintegrasi di rumah dan sekolah. Di antara kebiasaan yang diajarkan di sekolah adalah budaya antri dalam berbagai situasi, kebiasaan menaruh sepatu di rak sepatu, dan kebiasaan berbagi makanan saat makan siang atau istirahat. Guru Uci mengatakan bahwa menjaga kebersamaan adalah sesuatu yang alami. Menurut Kepala Sekolah Ibu Wulan Suminar, kebiasaan kecil seperti berbaris dan menaruh sepatu di rak sangat

ditekankan. Orang tua melanjutkan dan memperkuat pembiasaan tersebut di rumah. Ibu Heni Santri memberikan hadiah berupa uang untuk kegiatan belajar dan sholat. Ibu Fero Novialita mengadakan kompetisi kecil, seperti memberikan hadiah kepada anak-anak yang berhasil berpuasa penuh. Ibu Puji Lestari mengajarkan anak-anak untuk membersihkan kamar setelah bangun tidur, memuji perilaku positif, dan belajar mengucapkan tolong dan terima kasih. Dengan integrasi ini, pengalaman belajar anak menjadi konsisten. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan tetapi juga menjadi pembiasaan di rumah.

3. Pola Umpan Balik Sirkular

Siklus umpan balik yang berkelanjutan terbentuk antara orang tua dan guru. Melalui komunikasi rutin atau rapat formal, guru memberikan informasi perkembangan anak kepada orang tua. Perilaku anak di kelas, kemajuan akademik, dan hafalan doa adalah semua bagian dari data ini. Orang tua menerima informasi dan menggunakannya sebagai dasar untuk tindakan lanjut di rumah mereka. Ibu Puji Lestari mengatakan bahwa umpan balik guru sangat membantu karena memungkinkan evaluasi dan tindak lanjut tentang kemajuan anak. Ibu Heni Santri menambahkan bahwa umpan balik membantunya memahami apa yang harus diperhatikan dan apa yang harus dihargai. Menurut guru Uci, umpan balik yang jelas membantu orang tua bertindak sesuai di rumah. Selanjutnya, orang tua dapat memberikan umpan balik balik kepada guru tentang perkembangan anak di rumah. Dengan informasi dari orang tua, guru kemudian mengubah pendekatan mereka. Proses perbaikan pendidikan karakter yang berkelanjutan diciptakan oleh siklus ini. Dalam proses ini, informasi tidak hanya mengalir dari sekolah ke rumah tetapi juga sebaliknya.

Implementasi Karakter Positif

Analisis data dari wawancara dengan kelima informan menunjukkan beberapa temuan penting tentang bagaimana guru dan orang tua bekerja sama untuk mewujudkan karakter positif anak di PAUD Assalaam

1. Perkembangan Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab

Anak-anak di PAUD Assalaam menunjukkan peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif. Ibu Heni Santri melihat anaknya menjadi lebih inisiatif dan disiplin, bahkan tidak perlu memberinya instruksi lagi. Ibu Fero Novialita melihat bahwa rasa tanggung jawab anaknya paling terlihat; anak menjadi lebih memahami apa yang

harus mereka lakukan; dan, meskipun ini terjadi sesekali, inisiatifnya mulai berkembang. Selain itu, ibu Puji Lestari mengatakan bahwa anaknya menjadi lebih bertanggung jawab & kadang berinisiatif sendiri. Ketika sekolah & orang tua bekerja sama, guru Uci dan kepala sekolah juga melihat perubahan positif pada anak-anak.

2. Perkembangan Karakter empati dan Kepedulian Sosial

Anak-anak menunjukkan perkembangan empati dan kepedulian sosial melalui praktik berbagi makanan di sekolah dan ucapan tolong dan terima kasih di rumah. Ibu Puji Lestari mengatakan bahwa guru di sekolah sangat menekankan penggunaan "kata sakti" seperti "tolong" dan "terima kasih", dan mereka berusaha menyesuaikan dengan kebiasaan di rumah. Guru Uci mengatakan bahwa berbagi makanan setiap hari menanamkan rasa solidaritas secara alami.

3. Perkembangan Karakter Sopan Santun dan Keberanian Bersosialisasi

Ibu Heni Santri dengan bangga mengatakan bahwa perubahan yang paling membuatnya senang adalah bagaimana anak berkomunikasi, yang sekarang menggunakan bahasa yang lebih sopan dan lembut. Ibu Puji Lestari melihat perubahan sosial yang signifikan pada anaknya, yang awalnya cenderung introvert, menjadi lebih berani berbicara dengan orang lain dan lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain.

4. Fenomena Dualisme Perilaku Anak

Adanya perbedaan dalam perilaku anak di rumah dan di sekolah adalah temuan paling penting dari penelitian ini. Ibu Heni Santri mengatakan, "Perbedaan sifat anak sangat jelas. Mungkin anak saya lebih patuh kepada gurunya karena dia pikir itu adalah "kewajiban". Dia menjadi anak yang manja dan kadang-kadang sulit untuk diatur di rumah". Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter pada anak belum sepenuhnya terjadi. Anak-anak terus menunjukkan perilaku yang berbeda tergantung pada lingkungan mereka, yang menunjukkan bahwa kepatuhan mereka terhadap sekolah lebih didorong oleh hal-hal yang datang dari luar, seperti aturan sekolah dan kehadiran guru, daripada prinsip yang telah ditanamkan dalam diri mereka sendiri.

Discussion

Bentuk Sinergitas Guru dan Orang Tua

Temuan rapat evaluasi bulanan dan semester di PAUD Assalaam mengkonfirmasi konsep Epstein tentang *spheres of influence overlapping*, di mana keluarga, sekolah,

dan komunitas berinteraksi untuk mendukung perkembangan peserta didik. Rapat-rapat ini menciptakan ruang formal di mana kedua lingkungan utama anak sekolah dan keluarga bertemu untuk menyelaraskan tujuan dan strategi pendidikan. Ketika Epstein mengidentifikasi enam jenis keterlibatan orang tua, hasilnya secara khusus menggambarkan jenis komunikasi dan pembelajaran di rumah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitria (2025) yang menemukan bahwa program kerja sama seperti pertemuan rutin menjadi cara yang bermanfaat bagi orang tua untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengajar karakter anak mereka. Selain itu, penelitian Astuti dan Harun (2021) menemukan bahwa pola komunikasi yang baik diperlukan untuk berfungsi dengan baik di berbagai lingkungan.

Selain itu, hasil dari penggunaan grup *WhatsApp* dan komunikasi harian sepulang sekolah mengkonfirmasi teori Hornby tentang kolaborasi timbal balik, yang berarti bahwa proses kerja sama tidak hanya melibatkan aliran informasi antara guru dan orang tua, tetapi juga sebaliknya komunikasi harian sepulang sekolah memungkinkan orang tua untuk memberikan masukan kepada guru tentang kondisi anak mereka di rumah dan sebaliknya. Menurut Keyser, baik orang tua maupun guru harus berkomunikasi secara proaktif. Guru secara teratur memberikan informasi dan tidak hanya berbicara tentang perkembangan anak saat ada masalah. Metode komunikasi proaktif ini sejalan dengan kritik Wulandari terhadap model komunikasi reaktif, yang mengarah pada kemitraan reaktif di mana komunikasi hanya terjadi ketika ada masalah. Studi ini memperluas hasil Fitria yang lebih berfokus pada program formal dan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dan komunikasi informal sehari-hari juga bekerja sama.

Teori Morrison tentang peran orang tua sebagai penguat nilai di rumah secara kuat dikonfirmasi oleh temuan tentang integrasi program pembiasaan antara rumah dan sekolah. Morrison menegaskan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah harus diterapkan ke dalam tindakan sehari-hari di rumah mereka. Gordon menyebut fenomena ini sebagai koherensi, yaitu ketika pesan, harapan, dan respons terhadap perilaku anak selaras antara dua lingkungan. Hasil dari penghargaan yang diberikan oleh Ibu Heni Santri dan pujian yang diberikan oleh Ibu Puji Lestari menunjukkan penerapan prinsip penguatan positif dalam pembentukan karakter. Temuan yang berkaitan dengan siklus umpan balik yang berkelanjutan menunjukkan apa yang Epstein sebut sebagai evaluasi perkembangan karakter kolaboratif. Henderson menekankan betapa pentingnya mekanisme umpan balik yang efektif, juga dikenal sebagai loop umpan balik. Sinergitas tidak hanya menyampaikan informasi dari sekolah

ke orang tua, tetapi juga memberi orang tua cara untuk menanggapi, menilai, dan memenuhi kebutuhan mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menggunakannya sebagai dasar untuk melakukan sesuatu lagi, dan kemudian memberi tahu guru tentang hasilnya.

Implementasi Karakter Positif

Temuan tentang perkembangan disiplin dan tanggung jawab karakter pada anak-anak PAUD Assalaam mengkonfirmasi teori Lickona bahwa disiplin dan tanggung jawab adalah komponen penting dari karakter yang baik. Disiplin bukan sekadar mematuhi peraturan; itu juga berarti memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang dipegang. Pujianto menjelaskan bahwa karakter disiplin terkait erat dengan perkembangan fungsi eksekutif otak anak, khususnya kemampuan mengendalikan diri (*inhibitory control*). Ketika anak belajar menyelesaikan tugas membersihkan kamar atau menunggu giliran dalam budaya antrian, mereka sebenarnya sedang melatih dua aspek penting dari fungsi eksekutif otak. Zulkifli menyatakan bahwa anak-anak yang terbiasa dengan prinsip disiplin dan tanggung jawab menunjukkan kemampuan regulasi diri yang lebih baik secara kognitif, yang sangat penting untuk kesiapan belajar di tahap pendidikan berikutnya.

Teori perilaku prososial Spinrad kecenderungan untuk berbagi, membantu, dan bekerja sama dikonfirmasi oleh temuan tentang perkembangan empati dan kepedulian sosial. Fernandez mengatakan bahwa karakter positif pada anak usia dini dibentuk melalui proses internalisasi nilai melalui pembiasaan berulang dan penguatan positif lingkungan. Dirancang untuk menginternalisasi prinsip empati, program berbagi makanan setiap makan siang adalah kebiasaan berulang. Dalam penelitian Knight tentang perkembangan moral anak usia dini, Knight menyatakan bahwa empati dibangun melalui pengalaman langsung dan pemodelan. Ketika anak melihat guru dan orang tua berbagi dan peduli satu sama lain, mereka belajar bahwa tindakan seperti itu berharga dan layak ditiru.

Teori Dewi bahwa kelekatan (*attachment*) dengan figur pengasuh sangat memengaruhi perkembangan sosial anak, dikonfirmasi oleh temuan tentang perubahan anak dari introvert menjadi lebih berani bersosialisasi. Anak-anak yang memiliki hubungan yang kuat dengan orang tua dan guru mereka akan mengembangkan model mental bahwa dunia mereka adalah tempat yang dapat dipercaya, yang akan mendorong mereka untuk berani meneliti lingkungan sosial mereka. Powell mengatakan bahwa

ketika pesan, harapan, dan respons terhadap perilaku anak selaras antara sekolah dan rumah, anak merasa aman dan terprediksi. Ini penting untuk perkembangan mental dan keberanian sosial. Pendidikan karakter yang memungkinkan anak berkembang secara optimal di semua aspek kehidupan, disebut sebagai perkembangan karakter, oleh Berkowitz.

Fenomena Dualisme Perilaku Anak

Penemuan penelitian ini tentang fenomena dualisme perilaku anak adalah temuan penting yang belum banyak dibahas dalam literatur sinergitas. Ibu Heni Santri mengatakan anaknya biasanya patuh di sekolah tetapi lebih manja di rumah. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepatuhan anak di sekolah masih situasional daripada nilai diri. P. Sari mengatakan bahwa pemahaman anak tentang baik dan buruk pada usia prasekolah masih konvensional, bergantung pada hadiah atau hukuman. Anak-anak yang sangat tergantung pada kontrol eksternal menunjukkan tahap perkembangan moral di mana mereka patuh di sekolah karena takut pada guru atau ingin mendapatkan pujian, tetapi manja di rumah karena tahu orang tua lebih longgar. Pada titik ini, anak belum memahami sepenuhnya alasan mengapa suatu tindakan dianggap baik atau buruk. Yang mereka ketahui hanyalah bahwa tindakan tertentu akan menghasilkan hadiah atau hukuman. Sanders menjelaskan bahwa konsistensi ekologis diperlukan untuk internalisasi nilai. Anak-anak mengembangkan "dualisme perilaku" yang menghambat internalisasi nilai jika sekolah dan rumah memberikan ekspektasi dan konsekuensi yang berbeda. Anak-anak belajar bahwa aturan bersifat situasional: seseorang harus mematuhi aturan di sekolah, sedangkan mereka dapat menikmati kebebasan di rumah. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan orang tua di PAUD Assalaam untuk membuat lingkungan lebih konsisten.

Fenomena dualisme perilaku ini juga menantang penelitian Aliwu dkk. (2024), yang tampaknya percaya bahwa kerja sama selalu mengarah pada internalisasi nilai. Hasil dari PAUD Assalaam menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak selalu berlangsung secara linier. Keberhasilan kolaborasi tidak hanya diukur oleh program bersama atau komunikasi yang baik; itu lebih tepat untuk mengukur seberapa baik nilai-nilai karakter telah ditanamkan dalam kepribadian anak. Jika anak terus menunjukkan dualisme perilaku—patuh di sekolah tetapi manja di rumah—sinergitas perlu dievaluasi dan ditingkatkan. Ini terutama berlaku untuk bagaimana prinsip dan konsekuensi diterapkan di kedua lingkungan.

CONCLUSION

Berdasarkan Hasil Penelitian yang Dilakukan di Paud Assalaam Kota Bengkulu dengan Judul Sinergitas Guru dan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Positif Anak Pendidikan Anak Usia Dini Assalaam Kota Bengkulu Dapat Disimpulkan Bahwa Sebagai Berikut :

1. Bentuk Sinergitas Guru dan Orang tua. Di PAUD Assalaam Kota Bengkulu, ada tiga bentuk utama sinergitas guru dan orang tua yang saling melengkapi. Yakni:
 - a. Komunikasi formal terorganisir melalui rapat evaluasi bulanan dan persemester yang memungkinkan diskusi tentang perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk aspek akademik dan perkembangan karakter.
 - b. Komunikasi informal berlangsung secara intensif melalui interaksi langsung setiap hari sepulang sekolah, rapat tatap muka rutin pada hari Sabtu, dan penggunaan grup WhatsApp untuk bekerja sama secara real-time dari jarak jauh.
 - c. Program pembiasaan karakter terintegrasi antara rumah dan sekolah. Sekolah menciptakan budaya antrian, aturan menaruh sepatu, dan berbagi makanan, dan orang tua membantu dengan membersihkan kamar, meminta tolong, dan memberikan pujian. Selain itu, terjadi pola umpan balik sirkular yang berkelanjutan antara guru dan orang tua. Dalam pola ini, guru memberikan informasi tentang perkembangan anak, orang tua menindaklanjuti di rumah, dan kemudian orang tua memberikan umpan balik kepada guru untuk membantu mereka mengubah pendekatan mereka. Siklus umpan balik dan pola komunikasi berbagai tingkat sangat penting untuk menghasilkan kerja sama yang efektif di PAUD Assalaam.
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Sinergitas. Ada Beberapa Faktor Pendukung Utama Sinergitas yang terjadi di Paud Assalaam, Yakni :
 - a. Kesadaran peran dan visi bersama guru dan orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter
 - b. Komunikasi efektif melalui teknologi seperti Smart TV, Infocus, dan grup WhatsApp memungkinkan koordinasi cepat dan real-time.

REFERENCES

- Adams. (2020). TRUST AND THE FAMILY-SCHOOL RELATIONSHIP: EXAMINATION OF PARENT-TEACHER DIFFERENCES IN

- ELEMENTARY AND SECONDARY GRADES. *Journal of School Psychology*.
- Aini, A. Q., & E. U. H.. (2021). SINERGITAS ORANG TUA DAN GURU DALAM MENUMBUHKAN PRESTASI PESERTA DIDIK DI SD ISTIQAMAH. *Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Aliwu, S. M., Tine, N., & Jamin, N. S.. (2024). KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBIASAKAN PERILAKU MANDIRI PADA ANAK TK AL-HUDA. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Anhar, A. S.. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI BERBASIS PEMBIASAAN. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Ardiansyah. (2024). DETEKSI DINI DAN INTERVENSI ANAK USIA DINI: PERAN KOLABORATIF GURU DAN ORANG TUA. *Penerbit Edukasia*.
- Arifianto, M.. (2024). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Astuti, S., & H.. (2021). POLA SINERGITAS GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBIMBINGAN KARAKTER ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH JAWA BARAT DAN DKI JAKARTA. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Anak*.
- Barbour. (2021). *FAMILIES, SCHOOLS, AND COMMUNITIES: BUILDING PARTNERSHIPS FOR EDUCATING CHILDREN (7th ed.)*. Pearson Education.
- Berkowitz. (2021). *THE SCIENCE OF CHARACTER EDUCATION*. Routledge.
- Berkowitz. (2022). *PRIMED FOR CHARACTER EDUCATION: SIX DESIGN PRINCIPLES FOR SCHOOL IMPROVEMENT*. Routledge.
- Desforges. (2023). *THE IMPACT OF PARENTAL INVOLVEMENT, PARENTAL SUPPORT AND FAMILY EDUCATION ON PUPIL ACHIEVEMENT AND ADJUSTMENT: A LITERATURE REVIEW*. Routledge.
- Dewi. (2021). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI: TEORI ATTACHMENT DAN IMPLIKASINYA*.
- Fatimah, S.. (2022). *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI BERBASIS AL-QUR'AN DAN SUNNAH*. Prenada Media Group.
- Fitria. (2025). *SINERGITAS GURU DAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER POSITIF DI PAUD KOTA MALANG (Tesis)*.

- Frasandy, R. T., et al. (2024). KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI SEKOLAH. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Gestwicki. (2019). HOME, SCHOOL, AND COMMUNITY RELATIONS: A GUIDE TO WORKING WITH FAMILIES (9th ed.). MA: Cengage Learning.
- Gordon. (2020). BEGINNINGS & BEYOND: FOUNDATIONS IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION (11th ed.). MA: Cengage Learning.
- Hakim. (2023). MEMBANGUN EKOSISTEM PENDIDIKAN PAUD BERBASIS KEMITRAAN. Prenada Media Group.
- Harahap, F.. (2023). INSTRUMEN PENELITIAN KUALITATIF: PEDOMAN DAN PENGGUNAAN. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Henderson. (2020). THE FAMILY ENGAGEMENT PARTNERSHIP: A CASE STUDY OF SYSTEM-WIDE REFORM. Family Research Project.
- Hornby. (2019). BARRIERS TO PARENTAL INVOLVEMENT IN EDUCATION: AN EXPLANATORY MODEL. *Educational Review*.
- JPTAM. (2024). SINERGI GURU DAN ORANG TUA PERKUAT PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). PANDUAN KEBIJAKAN PELIBATAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. Kementerian PPPA.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). UNDANG-UNDANG NO. 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.
- Keyser. (2017). FROM PARENTS TO PARTNERS: BUILDING A FAMILY-CENTERED EARLY CHILDHOOD PROGRAM (2nd ed.). Redleaf Press.
- Kurniawan, R.. (2024b). PENTINGNYA DOKUMENTASI DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Lickona, T.. (1991). EDUCATING FOR CHARACTER: HOW OUR SCHOOLS CAN TEACH RESPECT AND RESPONSIBILITY. Bantam Books.
- Livingstone. (2020). PARENTING FOR A DIGITAL FUTURE: HOW HOPES AND FEARS ABOUT TECHNOLOGY SHAPE. Oxford University Press.
- Mahbubi, A., & H.. (2023). SINERGI PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*.

- Mansur. (2023). LANDASAN TEORI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J.. (2014). QUALITATIVE DATA ANALYSIS: A METHODS SOURCEBOOK (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M.. (2014). QUALITATIVE DATA ANALYSIS. SAGE Publications.
- Morrison. (2021). FUNDAMENTALS OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION (9th ed.). Pearson Education.
- Narvaez. (2019). EMBODIED MORALITY: PROTECTIONISM, ENGAGEMENT AND IMAGINATION. Palgrave Macmillan.
- Ramandhini, N.. (2023). FAKTOR PENGHAMBAT SINERGI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK. Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia.
- Ribble. (2024). DIGITAL CITIZENSHIP IN SCHOOLS: NINE ELEMENTS ALL STUDENTS SHOULD KNOW. International Society for Technology in Education (ISTE).
- Rohmah, U.. (2018). PENGEMBANGAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI (AUD). Jurnal Tarbiyah.
- Santoso. (2023). INTERNALISASI NILAI KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN KONSISTEN DI SEKOLAH DAN KELUARGA. Pustaka Media Guru.
- Spinrad. (2023). FOSTERING PROSOCIAL BEHAVIOR AND EMPATHY IN YOUNG CHILDREN. Child Development Perspectives.
- Sugiyono. (2020). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D). Alfabeta.
- Sulistiyorini, A., Nurhayati Muchsin, E., Sunaringtyas, W., & Setiawan, L.. (2024). SINERGI PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia.
- Sutarti, T.. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI. CV Aksara Media Pratama.
- Swap. (2021). DEVELOPING HOME-SCHOOL PARTNERSHIPS: FROM CONCEPTS TO PRACTICE. Teachers College Press.

Weiss. (2020). PREPARING EDUCATORS TO ENGAGE FAMILIES: CASE STUDIES USING AN ECOLOGICAL SYSTEMS FRAMEWORK (3rd ed.). SAGE Publications.

Yusuf, M.. (2023). VERIFIKASI DAN VALIDITAS DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF. Jurnal Metodologi Pendidikan.